

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan pada (Lampiran 1) bahwa Sektor Pertanian masih merupakan sektor utama bagi penduduk Sumatera Barat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penduduk yang masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Walaupun saat ini peranan sektor pertanian dalam pembentukan PDRB Sumatera Barat makin berkurang, sektor ini masih merupakan yang dominan dalam menyerap tenaga kerja. Sedangkan yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor listrik, gas, dan air minum. Pada tahun 2016 jumlah tenaga kerja yang diserap oleh sektor pertanian mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya. Di tahun 2016 terdapat 855.583 orang (36,44 persen) yang bekerja di sektor pertanian, dan sementara itu pada tahun 2015 terdapat 856.437 orang (39,20 persen) di sektor pertanian (Sakernas, BPS Provinsi Sumatera Barat 2015).

Pemerintah sedang berupaya menjaga ketahanan pangan Indonesia dengan cara meningkatkan produksi tanaman pangan agar kebutuhan pangan Indonesia tercukupi. Ketidakterdediaan produk dalam negeri dapat mendorong terjadinya impor produk dari negara lain. Besarnya ketergantungan pada impor menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di dalam negeri, karena permintaan untuk komoditas utama tersebut terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dengan harga yang semakin melambung (Pasaribu dalam Haryono, 2014: 491).

Kementerian Pertanian terus melaksanakan berbagai program dan kegiatan pembangunan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan menuju kedaulatan pangan, yang jika tercapai akan mengatur sendiri kebijakan pangan bagi seluruh rakyat. Direktorat Jendral Tanaman Pangan sejak tahun 2008 melakukan kegiatan Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) dengan meningkatkan kualitas Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) dan Upaya Khusus

padi Jagung dan Kedelai (UPSUS PAJALE). Selain program tersebut, bantuan dan subsidi benih varietas unggul, pupuk, saprodi serta Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) juga diberikan kepada petani padi untuk membantu peningkatan produksi padi. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2015-2019 dalam UU No.19/2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani, mencantumkan langkah-langkah operasional peningkatan kesejahteraan petani, yang antara lain melakukan perlindungan petani melalui penyediaan dan penyempurnaan sistem penyaluran subsidi input, pengamanan harga produk hasil pertanian dan pengurangan risiko usahatani melalui asuransi pertanian (Kementerian Pertanian 2015).

Untuk mengatasi kerugian petani, maka pemerintah membantu mengupayakan perlindungan usahatani dalam bentuk asuransi pertanian, sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang telah ditindak lanjuti dengan penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No 40 Tahun 2015 tentang fasilitas asuransi pertanian sebagai bentuk advokasi kepada petani untuk melindungi usahatannya. Asuransi pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin (Kementerian Pertanian, 2016). abc

Asuransi pertanian adalah perjanjian antara petani dan pihak asuransi untuk mengikatkan diri dalam pertanggunggunaan risiko usaha tani (khususnya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/atau peternakan). Asuransi pertanian merupakan salah satu strategi perlindungan petani yang ditetapkan pemerintah dan pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya. Perlindungan petani tersebut diberikan kepada : (a) petani penggarap tanaman pangan yang tidak memiliki lahan usaha tani dan menggarap paling luas dua hektar, (b) petani yang memiliki lahan dan melakukan usaha budidaya tanaman pangan pada lahan paling luas dua hektar, dan/atau (c) petani hortikultura, pekebun atau peternak skala usaha kecil (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013). Melalui asuransi pertanian, petani akan memperoleh jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme

pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatani.

Asuransi pertanian menunjukkan keberpihakan untuk mengantisipasi risiko kerugian berusahatani. Asuransi pertanian di Indonesia mencakup empat sub sektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Asuransi Ternak Sapi (ATS) diuji cobakan sejak tahun 2012 dan memperoleh sambutan yang baik dari kalangan. Asuransi Usahatani Padi (AUTP) mulai diperkenalkan dan dilaksanakan sejak Musim Tanam (MT) 2012/2013. Padi sebagai komoditas strategis nasional menjadi salah satu sasaran perlindungan karena kerentanannya terhadap perubahan iklim dan risiko yang ditimbulkannya, oleh karena itu kementerian pertanian pada tahun 2016 memfokuskan uji coba asuransi pertanian hanya untuk komoditas padi (Direktorat Jendral Prasarana dan Sarana Pertanian 2015).

Asuransi Usahatani Padi (AUTP) ditawarkan sebagai salah satu skema pendanaan yang berkaitan dengan pembagian risiko dalam kegiatan usahatani. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan AUTP adalah: (a)petani melaksanakan AUTP dengan membayar premi asuransi, (b)tersalurkannya bantuan premi terhadap petani yang mengikuti AUTP, dan (c)petani mendapat perlindungan asuransi bila mengalami gagal panen (Direktorat Pembiayaan Pertanian, 2016).^{abc}

Keputusan adalah proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga kepada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Rekomendasi itulah yang selanjutnya dipakai dan digunakan sebagai pedoman basis dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu begitu besarnya pengaruh yang akan terjadi jika seandainya rekomendasi yang dihasilkan tersebut terdapat kekeliruan atau adanya kesalahan-kesalahan yang tersembunyi karena faktor ketidak hati-hatian dalam melakukan pengkajian masalah (Fahmi 2013).

Program AUTP mulai dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia pada tahun 2015. Mengingat program AUTP merupakan program baru dan baru berjalan pada tahap permulaan, maka kesadaran petani dalam mengikuti program asuransi usahatani padi sangat mempengaruhi hasil usahatani padinya. Keputusan

petani dalam mengikuti Asuransi usahatani padi sangat berpengaruh terhadap keterjaminan produksi padi yang baik. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Kesadaran petani bahwa asuransi adalah salah satu cara bagi petani untuk mendapatkan perlindungan terhadap risiko usahatannya. Petani memegang peranan dalam mengambil keputusan untuk mengikuti asuransi usahatani padi. Selain itu perlindungan risiko yang didapatkan oleh petani dari Asuransi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjadi Peserta Asuransi Usahatani Padi (AUTP) (Studi kasus: Kelurahan Koto Luar dan Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh)”.

B. Rumusan Masalah

Asuransi Pertanian merupakan pengalihan risiko yang dapat memberikan ganti rugi akibat kerugian usahatani sehingga keberlangsungan usahatani dapat terjamin. Melalui asuransi usahatani padi memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman akibat banjir, kekeringan, serta serangan hama dan penyakit tumbuhan atau organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sehingga petani akan memperoleh ganti rugi sebagai modal kerja untuk keberlangsungan usahatannya. Berkenaan dengan hal tersebut diatas, maka pada tahun 2016 Kementerian Pertanian telah mengembangkan pelaksanaan AUTP dan memberikan bantuan premi kepada petani yang menjadi peserta AUTP (Pedoman Bantuan Premi AUTP, 2016).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang telah menerapkan Asuransi Usahatani Padi (AUTP) terhitung sejak tahun 2015. Petani yang mengasuransikan usahatani padinya masih belum mencapai target yang ditetapkan pihak asuransi. Dari total sawah yang ada di Sumatera Barat sebanyak 230.100 Ha, yang mendaftar AUTP pada tahun 2017, hanya sekitar 15.266,55 Ha atau 43,62 % dari target asuransi usahatani yaitu 35.000 Ha (Lampiran 2) (Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Barat, 2017). Salah satu wilayah yang merupakan sentra produksi padi adalah Kota Padang. Di Kota Padang juga telah menerapkan Asuransi Usahatani Padi. Kota Padang merupakan daerah yang memiliki rata-rata

produksi padi sawah yaitu sebanyak 5,176 Ton/Ha (Lampiran 3). Kota Padang juga merupakan daerah yang banyak mengajukan klaim yaitu sebesar 122,98 Ha (Lampiran 2).

Kecamatan Pauh merupakan daerah yang lahan sawahnya banyak di asuransikan karena mempunyai resiko usahatani yang tinggi akibat hama dan penyakit tanaman seperti tikus, wereng coklat dan lainnya. Dengan tingginya resiko gagal panen menyebabkan petani membutuhkan jaminan asuransi usahatani. Asuransi usahatani mengalami beberapa masalah seperti kurangnya petugas asuransi, masih kurangnya sosialisasi mengenai asuransi sehingga masih banyak petani yang belum tahu mengenai asuransi, kurangnya kesadaran atau minat petani mengikuti AUTP sehingga mengakibatkan kurangnya lahan sawah yang di asuransikan (Dinas Pertanian Kota Padang, 2018).^a

Kelurahan Koto Luar dan Kelurahan Lambung Bukit merupakan Kelurahan yang ada di Kecamatan Pauh yang mengikuti AUTP terbanyak (Lampiran 4). Namun perkembangan jumlah petani yang mengikuti AUTP di Kecamatan ini mengalami penurunan pada tahun 2018 merupakan tahun dengan jumlah petani yang mengikuti AUTP paling sedikit. Karena pada tahun 2017 banyak petani mengikuti AUTP karena mendapat bantuan premi secara gratis kepada petani, sedangkan pada tahun 2018 tidak ada bantuan premi yang diberikan. Jadi jumlah petani yang mengikuti AUTP pada tahun 2018 ini adalah petani yang benar-benar ikut dari kemauan sendiri oleh petani tersebut. Berdasarkan realita diatas, AUTP yang bertujuan untuk melindungi usahatani padi dari ancaman resiko dan meningkatkan kesejahteraan petani menjadi belum maksimal karena kurangnya partisipasi petani dalam mengikuti Asuransi Usahatani. Oleh sebab itu, pemerintah dan penyedia jasa asuransi membutuhkan informasi terkait faktor faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani untuk menjadi peserta AUTP (Dinas Pertanian Kota Padang, 2018).

Keputusan petani dalam program asuransi usahatani sangat penting dalam melihat keberhasilan program tersebut. Tanpa adanya keikutsertaan dari kelompok sasaran, maka program tersebut dianggap gagal. Sebab kebijakan berasal dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, namun jika masyarakat sasaran tidak turut serta dalam suatu program, tentu kebijakan menjadi tidak bermanfaat.

Begitupun Asuransi Pertanian dengan rendahnya keikutsertaan petani, peran pemerintah untuk mensosialisasikan kepada petani menjadi penting.

Sosialisasi AOTP dilakukan oleh penyuluh dan Dinas Pertanian yang dilaksanakan didepan kantor lurah, namun tidak semua anggota kelompok tani menghadiri sosialisasi tersebut karena jadwal sosialisasi yang tidak sesuai dengan kondisi petani dan karena kesibukan masing-masing petani. Sosialisasi dilaksanakan pada pagi atau siang hari, sedangkan waktu tersebut merupakan waktu bagi petani untuk kesawah, sehingga banyak petani yang lebih memilih bekerja disawah dibandingkan menghadiri sosialisasi AOTP. Tanggapan petani terhadap program AOTP ini berbeda-beda ada yang mengatakan dengan mengikuti AOTP dapat mengurangi kekhawatiran petani akan resiko gagal panen yang berdampak terhadap pendapatan dan modal bagi usahatani dapat berkurang, karena jika nanti mereka mengalami gagal panen akibat kekeringan, banjir, atau serangan OPT maka mereka dapat mengajukan klaim yang nantinya bisa digunakan untuk keberlanjutan usahatani mereka dan ada petani yang mengatakan bahwa dengan mengikuti AOTP tidak mempengaruhi dalam menggunakan input produksi dalam usahatani padi.

Keputusan petani mengikuti AOTP di Kecamatan Pauh selalu mengalami penurunan jumlah peserta sejak dimulainya penerapan AOTP di Kecamatan ini. Karena dengan adanya program AOTP tidak langsung membuat seluruh petani di Kelurahan Koto Lua dan Kelurahan Lambung Bukit ingin mengikuti program AOTP. Hal ini disebabkan umumnya petani sulit menerima perubahan karena menganggap usahatani yang sebelumnya sudah menguntungkan. Dimana faktor-faktor internal petani sangat mempengaruhi petani dalam menerapkan inovasi dan informasi tentang manfaat mengikuti AOTP. Dalam penerapan dan pengembangan mengikuti AOTP memerlukan tingkat adopsi yang tinggi dari petani untuk mengembangkan usahatannya. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya adalah pendidikan atau pengetahuan petani, umur petani, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga petani, dan juga tingkat adopsi inovasi oleh petani dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjadi peserta

asuransi dalam usahatani padi di Kelurahan Koto Luar dan kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dari itu penelitian ini diberi judul “ **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menjadi Peserta Asuransi Usahatani Padi (AUTP) (Studi Kasus: Kelurahan Koto Luar dan kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh)**”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjadi peserta asuransi usahatani padi (AUTP) di Kelurahan Koto Luar dan kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak yang terkait antara lain, bagi:

1. Masyarakat, yaitu sebagai bahan informasi mengenai asuransi usahatani padi (AUTP) dan pertimbangan untuk melakukan asuransi.
2. Pemerintah, yaitu sebagai bahan masukan untuk menetapkan dan menerapkan kebijakan untuk memperbaiki sistem asuransi usahatani padi (AUTP) yang telah ada sebelumnya agar sesuai dengan harapan petani sebagai tertanggung dalam perasuransian sehingga AUTP ini dapat berlanjut.
3. Peneliti, yaitu latihan penerapan ilmu atau teori yang telah didapat selama masa perkuliahan dan menambah pengalaman agar dapat diterapkan ditengah masyarakat.
4. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan dalam ilmu asuransi serta sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.